

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kegagalan negosiasi *Washington Round* disebabkan oleh tiga hal yakni aktor, proses, dan strategi. Pertama, aktor, AS dan Bank Dunia telah melebihi perannya sebagai pengamat dan menjadi perumus kesepakatan (*drafter*). Pihak ketiga juga memberikan tekanan kepada Etiopia terutama pada pernyataan Mnuchin bahwa pengujian akhir dan pengisian bendungan tidak boleh dilakukan tanpa kesepakatan akhir. Perubahan peran pihak ketiga ini tidak terlepas dari kepentingan geopolitik AS di kawasan terkait konflik Israel-Palestina. Pengaruh Mesir di kawasan telah memotivasi AS untuk berpihak kepada Mesir dalam konflik Bendungan GERD.

Kedua, proses, kegagalan terletak pada tahap formulasi kesepakatan dimana pihak yang bernegosiasi tidak dapat mendefinisikan dan mencari solusi terkait mitigasi kekeringan. Skema mitigasi kekeringan dirumuskan untuk melepaskan air waduk guna mengatasi kekurangan aliran air ke wilayah hilir. Namun, skema tersebut telah merugikan Etiopia terutama pada bagian dimana Etiopia harus mengganti kekurangan pelepasan air di periode sebelumnya pada tahun berikutnya. Skema ini akan merugikan Etiopia karena kewajiban untuk mengganti kekurangan aliran air tersebut akan menghambat operasi pembangkit listrik di Etiopia.

Ketiga, strategi, keputusan AS untuk memotong bantuan luar negeri ke Etiopia justru memperkeruh hubungan AS dan Etiopia. Penerapan kebijakan ini

membuktikan bagaimana AS dan Bank Dunia telah membentuk aliansi dengan Mesir. Apalagi jika melihat bahwa kebijakan ini hanya ditujukan pada Etiopia saja, tidak dengan Mesir maupun Sudan.

Kegagalan negosiasi *Washington Round*, berdasarkan sejumlah temuan, dapat ditarik suatu benang merah bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh sikap pihak ketiga yang berpihak pada salah satu pihak yang terlibat dalam konflik yakni Mesir. Hal ini dikarenakan AS memiliki kepentingan terkait kontestasi politik di kawasan Timur Tengah. Hal ini tidak terlepas dari penengaruh AS di kawasan Timur Tengah serta posisi Mesir sebagai negara Arab pertama yang menandatangani perjanjian perdamaian dengan Mesir. Maka dari itu, AS mendukung Mesir dalam konflik Bendungan GERD. Imbas hal tersebut Etiopia kemudian menaruh prasangka dan rasa tidak percaya terhadap esensi mediator dalam mengupayakan penyelesaian konflik Bendungan GERD. Maka dari itu, guna mencapai keberhasilan negosiasi internasional, pihak ketiga harus membangun kepercayaan dan kredibilitas yang menunjukkan bahwa ia bersikap netral dan tidak memihak salah satu pihak dalam negosiasi.

5.2. Saran

Penelitian ini menganalisis faktor penyebab kegagalan negosiasi dalam upaya penyelesaian konflik Bendungan GERD yang dilakukan oleh pihak ketiga yaitu Amerika Serikat dan Bank Dunia. Berkaitan dengan upaya penyelesaian konflik terdapat satu alternatif yang dapat dipertimbangkan. Jika Mesir, Sudan, dan Etiopia memilih melanjutkan negosiasi dengan melibatkan pihak ketiga maka ketiga negara tersebut harus menyepakati dan membuat batasan terkait sejauh mana pihak ketiga dapat terlibat di dalam negosiasi tersebut. Pihak ketiga yang dipilih harus memiliki catatan baik dengan negara yang berkonflik, hal ini dimaksudkan untuk menghindari prasangka yang hadir sebelum negosiasi dimulai. Selain itu, sebelum negosiasi dimulai maka ada baiknya jika setiap pihak menyampaikan hal-hal yang termasuk dalam kategori "*non-negotiable*" agar proses negosiasi tidak menyinggung isu atau bahkan merumuskan kesepakatan yang termasuk dalam kategori tersebut.

Keputusan AS untuk memihak Mesir dalam konflik dikarenakan AS memiliki kepentingan terkait kontestasi politik di kawasan Timur Tengah. Maka dari itu, AS mendukung Mesir dalam konflik Bendungan GERD. Sehingga dalam penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menggali hubungan politik antara AS dan Mesir lebih dalam untuk melihat pengaruh hal tersebut terhadap kegagalan negosiasi konflik Bendungan GERD.

